

Penyuluhan Kesehatan Seksualitas Reproduksi Remaja dan Layanan Pemeriksaan VCT Gratis Bagi Siswa SMPN 3 Palangka Raya

M. Zainuddin Lutfi Fauzi*, Windi Susetyo Ningrum, Iman Irawansyah, Atem, Juli Natalia Silalahi, Ade Fristy Syahara, Dhanu Pitoyo, Andrie Elia, Ida Bagus Suryanatha, Paulus Alfons Yance Dhanarto

Universitas Palangka Raya, Indonesia

zainuddinlutfi@fisip.upr.ac.id

Abstrak

Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berupaya meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa melalui pelatihan edukatif dan interaktif di SMPN 11 Palangka Raya. Upaya ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh informasi yang benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk pola pikir remaja agar lebih kritis dalam menyaring informasi terkait seksualitas di era digital. Metode kegiatan meliputi konsultasi dengan mitra, perizinan, persiapan media pendukung, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, serta publikasi hasil kegiatan. Pelatihan menghadirkan Ketua PKBI Kota Palangka Raya sebagai fasilitator utama yang menyampaikan materi terkait pubertas, perilaku seksual berisiko, kesehatan organ reproduksi, dan pentingnya literasi seksual di era digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta kuis edukatif. Pihak sekolah dan peserta memberikan respons positif, menilai kegiatan sangat bermanfaat dan sesuai kebutuhan remaja. Pelaksanaan kegiatan juga didukung kolaborasi efektif antara SMPN 11 Palangka Raya dan PKBI Kota Palangka Raya. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Namun, kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi seperti pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan secara lebih objektif. PKM ini diharapkan menjadi program berkelanjutan sehingga mampu memperkuat pemahaman remaja, mendorong keputusan yang lebih bijaksana, serta mencegah perilaku yang berisiko bagi perkembangan mereka di masa depan.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Seksualitas, Reproduksi, Remaja, Siswa

Abstract

The objective of this Community Service Program (PKM) is to enhance students' reproductive health literacy through educational and interactive training at SMPN 11 Palangka Raya. This effort is essential to ensure that students receive accurate, accountable, and developmentally appropriate information. In addition, the activity is expected to help shape adolescents' critical thinking skills, enabling them to better filter sexuality-related information in the digital era. The program methods consisted of partner consultations, obtaining administrative permissions, preparing supporting media, conducting the training, carrying out evaluations, and disseminating the results. The training featured the Chair of PKBI Palangka Raya as the main facilitator, who delivered materials on puberty, risky sexual behavior, reproductive organ health, and the importance of sexual literacy in the digital age. The results show that students were highly enthusiastic and actively engaged in discussions, Q&A sessions, and educational quizzes. Both the school and participants responded positively, considering the program highly beneficial and aligned with adolescents' needs. The implementation was further strengthened by effective collaboration between SMPN 11 Palangka Raya and PKBI Palangka Raya. In conclusion, the training was successfully conducted and improved students' understanding of reproductive health. However, future activities should incorporate evaluation instruments such as pre-tests and post-tests to more objectively measure knowledge gains. This PKM initiative is expected to become a continuous

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1780>

*Correspondensi: M. Zainuddin Lutfi Fauzi

Email: zainuddinlutfi@fisip.upr.ac.id

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2021 by the authors.

Submitted for possible open access

publication under the terms and conditions of

the Creative Commons Attribution (CC BY)

license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

program that strengthens adolescents' understanding, fosters more informed decision-making, and prevents risky behaviors that may hinder their development in the future.

Keywords: Health Education, Sexuality, Reproductive Health, Teenagers, Students

I. PENDAHULUAN

Remaja menjadi salah satu sasaran utama dalam edukasi kesehatan reproduksi, dimana masa dari anak-anak menuju masa dewasa serta perubahan fisik maupun perubahan psikis menjadi sangat krusial khususnya difase pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, maupun sosialnya. Perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara pada perempuan, tumbuhnya jakun dan membesarnya suara pada laki-laki serta tumbuhnya rambut halus disekitar area vital. Sedangkan perubahan secara biologis ditandai dengan timbulnya dorongan seksual, menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki. Pada perubahan ini menjadi krusial karena dorongan libido seksualitas menuntut pemahaman pada remaja.

Perubahan Fisik dan Biologis beriringan dengan kondisi perkembangan psikis remaja, dimana banyak remaja yang menunjukkan perubahan emosi secara drastis, sering merasa cemas, memiliki rasa penasaran yang tinggi, dan adanya dorongan untuk mencari identitas diri untuk diakui khususnya terhadap lawan jenis. Pada fase ini sering menimbulkan ketegangan pada diri remaja tersebut. Sedangkan perubahan secara sosial biasanya ditandai dengan rasa ingin memperluas pergaulan teman sebaya, membentuk kelompok teman bermain, keinginan untuk mandiri dan bebas dari aturan keluarga. Hal yang urgensial adalah ketika timbulnya ketegangan bahkan konflik yang dialami remaja apabila mereka tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, kurangnya pengawasan, akan beresiko terhadap resiko perilaku menyimpang yang beresiko terhadap perilaku seks pranikah (Yulyanti et al., 2022).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Penyakit yang diserang organ reproduksi remaja baik pria maupun perempuan disebabkan karena adanya infeksi pada organ reproduksi akibat malas mengganti pakaian dalam, seks bebas dan lain sebagainya (Wardiyah et al., 2022). Selain itu, survei yang dilakukan SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program) BKKN Jakarta tahun 2018 terdapat 57,1% remaja dengan status kesehatan reproduksi remaja mengenai pubertas masih dalam kategori rendah/kurang, diantaranya sebanyak 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat pubertas, dan 47,9% tidak mengetahui kapan pubertas dimulai. Selanjutnya data dari Kementerian Kesehatan tahun 2023 menyatakan sebanyak 5,2% remaja dengan rentan usia 13-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual dan pada survei tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Migiana & Desiningrum, 2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan seksual pra nikah oleh remaja usia 18-21 tahun yaitu karena kurang keterbukaan hubungan orang tua dan anak khususnya terkait seksualitas, rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan biologis, dan lingkungan pertemanan. Tak jarang banyak remaja yang beranggapan bahwa hubungan seksual pra-nikah dianggap menjadi lumrah. Lebih lanjut, survei yang dilakukan SKAP (Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program) BKKN di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja

mengetahui bahaya HIV/AIDS, mengetahui alat kontrasepsi, dan beberapa sudah mendengar istilah masa subur, tetapi juga bahwa ada perilaku pacaran yang sudah mencakup kontak fisik seperti pegang tangan, ciuman, bahkan meraba/rangsang meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Data ini tentu akan lebih problematik bahwa perempuan paling banyak menjadi korban kekerasan seksual paling tinggi dialami oleh perempuan.

Dampak dari perbuatan hubungan seksual pranikah pada remaja tersebut adalah menghasilkan trauma psikis berkepanjangan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan aktualisasi dari diri siswa. Dampak buruk lainnya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatkan kematian angka ibu dan bayi, resiko adanya penyakit menular, adanya trauma psikis yang mempengaruhi perkembangan dan karakter remaja (Ramadhona, 2021). Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan berdampak terhadap masa depan remaja baik dari aspek pendidikan, kesehatan, maupun sosialnya. Dari sisi pendidikan, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah cenderung terhenti pendidikannya karena stigma sosial maupun tanggung jawab baru yang harus dihadapi.

Dari sisi kesehatan, risiko komplikasi kehamilan pada usia muda lebih tinggi, ditambah lagi potensi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat mengancam kualitas hidup remaja. Secara sosial, remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah sering kali mengalami diskriminasi, pengucilan dari lingkungan, bahkan putus hubungan dengan keluarga. Hal ini berdampak pada hilangnya motivasi, menurunnya rasa percaya diri, serta sulitnya membangun relasi sosial yang sehat. Apabila tidak segera ditangani dengan edukasi, pendampingan, serta bimbingan yang tepat, maka dampak negatif ini akan berlanjut hingga usia dewasa dan berpengaruh pada kualitas generasi mendatang.

Beranjak dari pemaparan di atas, penyuluhan kesehatan seksualitas dan reproduksi remaja menjadi sangat penting untuk diberikan, khususnya di lingkungan sekolah. Di SMPN 11 Palangka Raya, kebutuhan akan edukasi semacam ini semakin relevan mengingat siswa berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikis, dan sosial yang signifikan. Melalui edukasi yang terarah, siswa tidak hanya dapat memahami dinamika perkembangan tersebut, tetapi juga memperoleh bekal pengetahuan yang tepat dalam merespons dorongan seksual sehingga terhindar dari perilaku berisiko.

Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Seksualitas Reproduksi Remaja bagi Siswa SMPN 11 Palangka Raya ditujukan untuk menjadi sarana preventif sekaligus promotif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku sehat, mencegah praktik seksual pranikah, serta meminimalisasi dampak buruk yang mungkin timbul pada aspek pendidikan, kesehatan, maupun sosial di kalangan siswa.

II. METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan SMPN 11 Palangka Raya dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Palangka Raya sebagai mitra utama. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 06 November 2025, pukul 09.30-11.30 WIB di Ruang Laboratorium SMPN 11 Palangka Raya. Seluruh proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah.

Tahap persiapan dimulai dengan konsultasi dan koordinasi bersama pihak sekolah dan PKBI untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait literasi kesehatan reproduksi. Pada tahap ini dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan, penetapan ruang pelaksanaan, serta perumusan materi penyuluhan yang mencakup topik pubertas, kesehatan organ reproduksi, perilaku seksual berisiko, dan pentingnya literasi seksualitas di era digital. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan media pendukung seperti bahan presentasi, lembar observasi, serta kuesioner evaluasi singkat.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara edukatif dan interaktif dengan menghadirkan Ketua PKBI Kota Palangka Raya sebagai narasumber utama. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi, penjelasan visual, serta diskusi terbuka untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap tingkat keterlibatan siswa, termasuk antusiasme dalam mengikuti penyuluhan, kemampuan menjawab pertanyaan, serta kecakapan mereka menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan segera setelah penyuluhan melalui sesi tanya jawab sebagai bentuk asesmen lisan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, siswa mengisi kuesioner singkat yang berisi pertanyaan mengenai tingkat kepuasan, pemahaman yang diperoleh, serta saran untuk peningkatan kegiatan di masa mendatang. Tim juga menyusun laporan kehadiran yang mencatat jumlah peserta dan tingkat keterlibatan siswa selama penyuluhan berlangsung.

Sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh, guru pendamping dan pihak sekolah memberikan umpan balik mengenai manfaat dan relevansi kegiatan bagi siswa. Masukan dari mitra ini sangat penting sebagai dasar pengembangan rekomendasi untuk keberlanjutan program dan perbaikan kegiatan pengabdian pada pelaksanaan berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bermula dari tahap konsultasi persiapan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bersama mitra SMPN 11 Palangka Raya dengan membahas aspek teknis pelaksanaan, meliputi waktu, tempat, dan jumlah peserta. Kegiatan konsultasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dilaksanakan bersama Kepala SMPN 11 Palangka Raya, Ibu Ria Heksarini, S.ST, bertempat di Jl. Mahir Mahar (Tjilik Riwut KM. 8), Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Salah satu temuan penting dalam konsultasi tersebut adalah adanya kebutuhan mendesak terkait edukasi kesehatan reproduksi.

Hal ini didasarkan pada pengamatan pihak kepala sekolah menegaskan bahwa pada fase remaja, yaitu tahap perkembangan yang dikenal sebagai masa transisi dan krisis pencarian jati diri, sehingga mereka lebih cenderung mencari validasi melalui kelompok sebaya. Kondisi ini menyebabkan informasi yang diterima siswa sering kali bersumber dari pergaulan teman sebaya dan media sosial yang belum tentu benar atau dapat dipertanggungjawabkan, termasuk mengenai seksualitas. Rasa ingin tahu yang tinggi pada fase ini semakin memperkuat urgensi kegiatan edukasi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja agar tidak terjadi kesalahan persepsi maupun perilaku berisiko. Berdasarkan hasil konsultasi tersebut, pihak sekolah sangat mendukung rencana kegiatan penyuluhan dan memberikan

masukannya agar kegiatan dikemas dengan metode interaktif dan dialogis sehingga mampu menarik perhatian siswa serta membangun iklim diskusi yang terbuka.

Kesiapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memastikan seluruh perlengkapan, bahan, dan media pendukung tersedia serta sesuai dengan kebutuhan. Tim PKM melakukan finalisasi persiapan melalui koordinasi dengan fasilitator dari Kelompok Keluarga Berencana Indonesia. Koordinasi ini dilakukan untuk menyepakati kesediaan fasilitator, menyesuaikan jadwal, serta memastikan kesesuaian materi dengan tema kegiatan. Fasilitator menyatakan kesediaannya untuk hadir dan memberikan pemaparan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, tim menyiapkan berbagai kebutuhan administrasi dan media publikasi, seperti penyusunan dan pencetakan *flyer*/spanduk, daftar absensi peserta, serta permintaan *curriculum vitae* (CV) dari fasilitator yang akan dibacakan pada saat pembukaan sebagai bentuk pengenalan resmi kepada peserta didik. Selain itu, tim juga menyiapkan sarana pendukung kegiatan seperti infokus, powerpoint materi, video edukasi, serta rundown acara untuk memastikan kegiatan berjalan terarah dan sesuai waktu. Untuk menciptakan suasana kegiatan yang lebih interaktif dan menarik, tim merancang sesi tanya jawab dan diskusi terbuka. Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif, disiapkan hadiah bagi sepuluh peserta yang memberikan jawaban terbaik. Tim juga menyiapkan snack dan makan siang sebagai bentuk dukungan kenyamanan bagi peserta dan panitia selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan PKM diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya, yang diwakilkan oleh Sekertaris Jurusan yaitu Ibu Windi Susetyo Ningrum, S.Hum., M.Si. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi kepada pihak SMPN 11 Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan bagi Jurusan Sosiologi untuk berkolaborasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beliau menekankan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan isu penting, terutama di tengah meningkatnya paparan informasi yang tidak terverifikasi dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Melalui kegiatan ini, beliau berharap siswa dapat memperoleh pemahaman yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikososial mereka.

Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari mitra, yaitu Kepala Sekolah SMPN 11 Palangka Raya, Ibu Ria Heksarini, S.ST. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan terima kasih kepada tim PKM dan menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pelatihan ini. Beliau menegaskan bahwa siswa SMP sebagai remaja awal berada pada fase penting dalam mencari jati diri, sehingga rentan menerima informasi yang keliru terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kegiatan ini dianggap sangat relevan dan bermanfaat untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang tepat, sekaligus membangun kesadaran untuk menjaga diri dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Di akhir sambutannya, Kepala Sekolah secara resmi membuka kegiatan pelatihan dan berharap kegiatan ini dapat menjadi awal dari kerja sama berkelanjutan antara pihak sekolah dan Jurusan Sosiologi dalam program-program pengembangan siswa lainnya.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Sesi inti kegiatan pelatihan dimulai dengan pemaparan materi oleh fasilitator, yaitu Ketua PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Palangka Raya, Ibu Umi Muthoharoh. Sebelum pemaparan dimulai, MC terlebih dahulu membacakan *curriculum vitae* beliau sebagai bentuk pengenalan dan penghormatan kepada narasumber, sekaligus memberikan gambaran mengenai pengalaman profesional beliau dalam bidang kesehatan reproduksi dan edukasi remaja. Dalam penyampaian materinya, Ibu Umi Muthoharoh menjelaskan secara komprehensif mengenai kesehatan reproduksi remaja, dimulai dari perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang terjadi pada masa pubertas. Beliau menegaskan bahwa fase remaja merupakan masa transisi yang penuh dinamika dan sering kali dianggap sebagai periode krisis pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja cenderung mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi serta sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.

Ibu Umi menekankan bahwa tingginya rasa ingin tahu remaja mengenai seksualitas sering kali tidak diimbangi dengan sumber informasi yang benar. Banyak siswa memperoleh informasi dari media sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi menjadi sangat penting agar remaja memiliki pemahaman yang tepat, mampu menjaga diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Materi disampaikan dengan metode komunikatif dan interaktif, menggunakan media pendukung seperti PowerPoint, video edukasi, dan contoh kasus yang relevan dengan situasi remaja saat ini. Ibu Umi secara aktif melibatkan peserta melalui pertanyaan pemantik, diskusi ringan, dan refleksi pengalaman yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.

Pada beberapa bagian, beliau juga memberikan penekanan mengenai pentingnya literasi digital, terutama terkait kemampuan remaja dalam memilah informasi yang valid di tengah tingginya paparan konten media sosial. Fasilitator mengajak siswa untuk lebih kritis, berani bertanya, dan tidak mudah menerima informasi yang tidak jelas sumbernya. Sesi pemaparan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Banyak siswa yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara aktif, menunjukkan tingginya minat terhadap materi yang diberikan. Materi yang disampaikan menjadi bekal

penting bagi siswa dalam memahami kesehatan reproduksi secara benar, ilmiah, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka.



Gambar 2. Pemaparan dari Fasilitator Umi Muthoharoh

Setelah pemaparan materi dari fasilitator dan pelaksanaan sesi permainan melalui kuis berhadiah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi. Seluruh peserta, dosen pendamping, fasilitator, serta guru-guru SMPN 11 Palangka Raya berkumpul untuk melakukan foto bersama sebagai bentuk dokumentasi resmi kegiatan.

Secara umum, kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana waktu yang telah disusun dalam rundown. Para peserta, yaitu siswa SMPN 11 Palangka Raya, menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab, partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan dalam games edukatif yang diberikan oleh fasilitator. Dari sisi penyampaian materi, fasilitator dari PKBI Kota Palangka Raya dinilai mampu menjelaskan topik kesehatan reproduksi dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis remaja. Penggunaan media presentasi berupa PowerPoint dan video edukasi juga membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi.

Pihak sekolah menyampaikan bahwa metode interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa, terutama karena sebelumnya mereka belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi yang dikemas secara partisipatif. Guru Bimbingan Konseling (BK) menilai bahwa informasi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan siswa, terutama untuk mencegah kesalahan persepsi dan perilaku berisiko. Kemudian peserta juga memberikan komentar atas pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, diskusi yang interaktif serta adanya hadiah mampu menambah semangat peserta untuk mengikuti kegiatan hingga selesai. Peserta merasa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai edukasi kesehatan reproduksi di SMPN 11 Palangka Raya menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif dan dialogis sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu terkait pubertas, perilaku seksual berisiko, dan literasi seksual di era digital. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menempatkan fase remaja sebagai periode transisi penuh dinamika, dengan karakteristik meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan akan validasi, serta ketergantungan pada kelompok sebaya (Santrock, 2020). Kondisi psikososial tersebut membuat remaja rentan menyerap informasi yang keliru, terutama dari media sosial dan pergaulan, sehingga intervensi berupa edukasi terstruktur di sekolah menjadi sangat penting.

Respons positif siswa terhadap materi, aktifnya partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan kuis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Widiyastuti & Hakiki (2022) yang menegaskan bahwa metode pendidikan kesehatan berbasis partisipasi mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan mengurangi risiko perilaku seksual tidak aman. Selain itu, penyampaian materi oleh fasilitator profesional dari PKBI turut memperkuat efektivitas kegiatan. Penelitian Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi oleh tenaga berpengalaman secara signifikan meningkatkan akurasi pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini juga menemukan bahwa siswa sangat dipengaruhi oleh konten media digital, sehingga literasi digital menjadi bagian penting dari edukasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Livingstone et al. (2017) yang menjelaskan bahwa paparan media daring tanpa pendampingan meningkatkan risiko misinformasi terkait seksualitas. Oleh karena itu, penguatan kemampuan memilah informasi valid menjadi komponen penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi saat ini.

Dari perspektif institusional, dukungan kuat dari pihak SMPN 11 Palangka Raya serta keterlibatan PKBI mencerminkan pentingnya kolaborasi multisektor dalam memperkuat pendidikan kesehatan remaja. Penelitian oleh Choirunissa et al. (2025) menemukan bahwa program kesehatan remaja yang melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat sipil terbukti lebih berhasil dibanding kegiatan yang dilakukan oleh satu pihak saja. Kolaborasi tersebut memungkinkan penyampaian materi yang lebih komprehensif dan relevan.

Selain itu, antusiasme siswa selama kegiatan sejalan dengan penelitian Texeira et al. (2024) yang menunjukkan bahwa remaja lebih mudah menerima materi sensitif seperti seksualitas melalui pendekatan yang interaktif, komunikatif, dan friendly, dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Penggunaan media seperti video, PowerPoint, dan contoh kasus juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual (Ndari et al., 2021).

Walaupun kegiatan berhasil mencapai tujuan utama, adanya keterbatasan berupa tidak digunakannya instrumen evaluasi pre-test dan post-test membuat pengukuran peningkatan pengetahuan menjadi kurang objektif. Hal ini konsisten dengan temuan Silitonga et al. (2023) bahwa evaluasi kuantitatif sangat penting dalam menilai tingkat efektivitas program edukasi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan PKM selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan alat evaluasi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil PKM ini memperkuat literatur bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan pada fase remaja awal memberikan dampak signifikan dalam membentuk perilaku sehat,

meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, serta mencegah tindakan berisiko (Edelson & Reyna, 2022; Debella et al., 2024). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga berpotensi mendukung pembangunan remaja berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Edukasi Kesehatan Reproduksi di SMPN 11 Kota Palangka Raya berjalan dengan baik dan efektif berkat kolaborasi antara tim pelaksana PKM, pihak sekolah, dan PKBI Kota Palangka Raya. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, literasi seksual, serta risiko perilaku yang tidak sehat pada masa remaja. Pelatihan berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan kuis yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Respons siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini menarik, relevan dengan kebutuhan mereka sebagai remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, serta memberikan wawasan baru yang selama ini belum mereka peroleh secara formal. Selain itu, dukungan penuh dari pihak sekolah dan kontribusi profesional dari Ketua PKBI Kota Palangka Raya menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan. Kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara berkelanjutan agar siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait perkembangan diri mereka.

Selain itu, program lanjutan perlu mencakup pelatihan desain logo, kreasi label, pengelolaan media sosial, simulasi pemasaran baik secara langsung maupun digital, hingga pendampingan sertifikat halal. Upaya ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan kegiatan serta memberikan nilai tambah sehingga produk dapat dipasarkan secara efektif melalui Koperasi Merah Putih maupun platform pemasaran lainnya. Dengan adanya kesinambungan program, hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada tahap produksi, tetapi juga dapat berkembang menuju usaha mandiri masyarakat yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.

Saran dari kegiatan ini adalah bahwa tim pelaksana PKM belum menyiapkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur tingkat pengetahuan peserta didik mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, pada kegiatan berikutnya disarankan agar tim menyusun instrumen yang lebih terukur, seperti kuesioner pre-test dan post-test, sehingga dampak pelatihan dapat dianalisis secara lebih objektif dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya atas dukungan dan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Jurusan Sosiologi yang telah memfasilitasi proses koordinasi selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada pihak SMPN 11 Palangka Raya sebagai mitra utama yang telah membuka ruang kolaborasi, memberikan dukungan penuh, dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar. Penulis juga berterima kasih kepada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Palangka Raya, khususnya kepada Ketua PKBI yang berperan sebagai narasumber dan memberikan

kontribusi penting dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi remaja. Seluruh dukungan, kerja sama, dan dedikasi dari berbagai pihak tersebut telah memungkinkan kegiatan ini terselenggara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018) *'Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) 2018: Kesehatan Reproduksi Remaja'*, Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2019) *'Laporan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Remaja Provinsi Sumatera Selatan 2019'* Jakarta: BKKBN.
- Choirunissa, R., Nugraheni, S.A., Purnami, C.T., dan Wahyuningsih, N.E. (2025), 'Reproductive Health Education and Adolescent Knowledge: A Bibliometric Perspective on Intervention Trends', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 35(4), 1272–1283, <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i4.3043>
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., Gamachu, M., Lami, M., Abdisa, L., Getachew, T., Hailu, S., Eyeberu, A., Heluf, H., Legesse, H., Mehadi, A., Husen, D.J., Angassa, W.L., and Birhanu, A. (2024), 'Sexual and Reproductive Health Literacy and Its Associated Factors Among Adolescents in Harar Town Public High Schools, Harari, Ethiopia, 2023: A Multicenter Cross-Sectional Study', *Front. Reprod. Health*, 6:1358884, doi: 10.3389/frph.2024.1358884
- Dewi, N. P., Fegita, P. D., dan Abdullah, D. (2023) 'The Effect of Health Education on Knowledge of Health Reproductive of Junior High School Students', *Journal on Education*, 5(4), 16312–16316, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2782>
- Edelson, S.M., and Reyna, V.F. (2023), 'Decision Making in Adolescence and Early Adulthood', in L.J. Crockett, G. Carlo, and J.E. Schulenberg (Eds.), *APA Handbook of Adolescent and Young Adult Development*, 107–122, American Psychological Association, <https://doi.org/10.1037/0000298-007>
- Hermawati, S. A., Isnawati, dan Yulia, R. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang' *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 87–94.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023) *'Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023'*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Livingstone, S., Nandi, A., Banaji, S. and Stoilova, M. (2017) 'Young Adolescents and Digital Media: Uses, Risks and Opportunities in Low- And Middle-Income Countries: A Rapid Evidence Review', London: Gage.
- Ndari, S.S., Masykuroh, K., Vinayastri, A., dan Kibitiah, K. (2021), 'Use of Digital Media for Sex Education in Early Childhood with Low-Income Parents', *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 25–29, <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i1.1387>
- Ramadhona, S. (2021) 'Bahaya Perilaku Seks Pranikah Terhadap Kesehatan Remaja', *Geotimes*, <https://geotimes.id/opini/bahaya-perilaku-seks-pranikah-terhadap-kesehatan-remaja/>.
- Santrock, J.W. (2020) *'Adolescence'* (17th ed.), New York: McGraw-Hill.
- Silitonga, H.T.H., Winarso, H., dan I'tishom, R. (2023), 'The Effectiveness of Reproductive Health Education Model Among Indonesian Women Migrant Workers', *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 23(2), 237–244. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.23/no.2/art.2133>
- Texeira, G.J., Owa, M.G., Blegur, L., Yanto, Y.U., Guterres, D.M., dan Correia, H. (2024), 'Effectiveness of Interactive Education in Improving Knowledge About Reproductive Health at Escola Secundaria Geral 1912 Dom Boaventura and Colegio São Miguel Arcanjo Same Year 2024', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(3), 274–288, <https://doi.org/10.58545/jkki.v4i3.441>

- Wardiyah, A., Aryanti, L., Khoirudin, P., Dea, M.A., Marliyana, M., dan Oktaliana, O. (2022) 'Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi', *Journal of Public Health Concerns*, 2(1), 41–53.
- Widiyastuti, N.E., dan Hakiki, M. (2022) 'Impact of Reproductive Health Education on Adolescent Knowledge and Attitude About Healthy Reproductive Health', *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 8(2), 349–357, <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6328>.
- Yulyanti, D., Rokmatiah, P., Patinah, B., dan Nufus, N.H. (2022) 'Penyuluhan Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Di SMAN 1 Lohbener', *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2), 1–10.